

Membangun Literasi Keagamaan dan Sosial Masyarakat Melalui Dakwah Partisipatif Mahasiswa di Desa Tenggilis Kabupaten Pasuruan

Mukhamad Ainul Yaqin^{1*}, Jefriyanto²

^{1,2} Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

Email: ¹ainulyaqin@uiidalwa.ac.id, ²jefriyanto@gmail.com

*Correspondence

Article History:

Received: 26 July 2025

Revised: 14 December 2025

Accepted: 10 January 2026

Published: 7 March 2026

Keywords: Religious Literacy, Participatory Da'wah, ABCD Method, Community.

Kata Kunci: Literasi Keagamaan, Dakwah Partisipatif, Metode ABCD, Masyarakat.

Abstract: This community service aims to develop religious and social literacy through participatory da'wah based on the Asset-Based Community Development (ABCD) approach in Tenggilis Village, Pasuruan Regency. The activities focused on active community involvement in religious programs such as Qur'anic literacy, Juz 'Amma memorization, and Arabic language learning, as well as social initiatives like herbal gardens, communal clean-ups, and clean culture awareness. The students served as facilitators, assisting the community in identifying and developing local potential. The results of the service indicate that the ABCD approach effectively fostered communicative collaboration, strengthened the role of local religious figures, and encouraged sustainable initiatives such as the independent reinforcement of religious activities. This program successfully integrated Islamic values into the community's social and spiritual practices in a contextual and participatory manner.

Abstrak: Pengabdian ini bertujuan untuk membangun literasi keagamaan dan sosial masyarakat melalui dakwah partisipatif berbasis pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di Desa Tenggilis, Kabupaten Pasuruan. Kegiatan difokuskan pada pelibatan aktif masyarakat dalam program keagamaan seperti baca tulis Al-Qur'an, hafalan Juz 'Amma, pembelajaran Bahasa Arab, serta kegiatan sosial seperti apotek hidup, kerja bakti, dan penyuluhan budaya bersih. Mahasiswa bertindak sebagai fasilitator yang membantu masyarakat menggali dan mengembangkan potensi lokal. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan ABCD efektif membangun kolaborasi yang komunikatif, memperkuat peran tokoh lokal, serta mendorong inisiatif keberlanjutan seperti penguatan kegiatan religius secara mandiri. Program ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktik sosial dan spiritual masyarakat secara kontekstual.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Pendahuluan

Era modern yang ditandai dengan arus informasi yang cepat, globalisasi budaya, dan penetrasi teknologi digital yang semakin luas, masyarakat di berbagai lapisan menghadapi dinamika sosial yang kompleks, tak terkecuali masyarakat pedesaan¹. Informasi yang datang tanpa filter nilai menyebabkan terjadinya pergeseran pola pikir dan gaya hidup yang tidak jarang menimbulkan krisis identitas di tengah masyarakat. Di tengah gempuran arus modernisasi ini, mempertahankan nilai-nilai keagamaan bukan hanya menjadi tantangan spiritual, tetapi juga sosial-kultural. Hal ini semakin relevan ketika generasi muda, sebagai penerus peradaban mulai mengalami keterputusan dengan tradisi keagamaan dan nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi fondasi kehidupan masyarakat desa².

Desa Tenggilis, yang terletak di Kabupaten Pasuruan, merupakan salah satu desa yang secara kultural memiliki keIslam yang cukup kuat. Kehidupan religius masyarakatnya tercermin dari maraknya kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, pengajian rutin, dan penggunaan masjid serta musholla sebagai pusat interaksi spiritual dan sosial. Masyarakat Tenggilis juga dikenal memiliki penghormatan tinggi terhadap tokoh agama, serta menghidupkan budaya Islam lokal seperti pembacaan sholawat dan rotib. Kondisi ini menunjukkan bahwa Desa Tenggilis memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai model penguatan literasi keagamaan berbasis komunitas yang dinamis dan partisipatif.

Pendekatan-pendekatan baru yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat desa dengan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman yang kontekstual. Di sinilah peran mahasiswa, khususnya dari mahasiswa santi, menjadi penting sebagai agen dakwah yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan menumbuhkan semangat literasi keagamaan yang hidup di tengah masyarakat³.

Mahasiswa sebagai bagian dari civitas akademika memiliki peran strategis dalam mentransformasikan pengetahuan keislaman dan sosial kepada masyarakat melalui kegiatan pengabdian. Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah dakwah partisipatif, yakni metode dakwah yang menekankan pada interaksi langsung, keterlibatan aktif masyarakat, dan kolaborasi dalam proses penyampaian serta internalisasi nilai-nilai keagamaan. Dakwah partisipatif tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mendengarkan, memahami, dan membangun kesadaran kolektif

¹ Fadilla Fahma dan Desy Safitri, "Dinamika Identitas Budaya dalam Era Globalisasi: Tantangan dan Kesempatan Media Sosial terhadap Budaya Masyarakat Lokal: Dynamics of Cultural Identity in the Era of Globalization: Challenges and Opportunities for Social Media on Local Community Culture," *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 3 (2024): 3675–82.

² Fazli Abdillah dkk., "Pengembangan Potensi Generasi Muda Terkait Tradisi Budaya Lokal Sebagai Sarana Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kkn Di Nagori Dolok Mainu," *Journal of Human And Education* 3, no. 2 (2023): 470–76.

³ Kor Grit, "'religion Teaches Peace and Harmony': Navigating Christian and Muslim identities in interreligious dialogue in Pakistan," *Exchange*, advance online publication, 2019, <https://doi.org/10.1163/1572543X-12341539>.

bersama masyarakat⁴.

Melalui kegiatan yang terstruktur dan berbasis kebutuhan masyarakat lokal, mahasiswa berupaya membangun literasi keagamaan yang kuat dan kesadaran sosial yang inklusif. Dengan demikian, pengabdian ini menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata dalam pengembangan komunikasi dakwah yang kontekstual serta penguatan Desa Tenggilis menjadi desa yang religius dan sosial masyarakat yang baik. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi, capaian, dan tantangan dalam membangun literasi keagamaan dan sosial masyarakat melalui dakwah partisipatif di Desa Tenggilis Kabupaten Pasuruan.

Metode

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini mengadopsi pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dengan orientasi partisipatif berbasis komunitas⁵. Pendekatan ini dipilih untuk memberdayakan masyarakat melalui potensi dan aset lokal yang telah ada. Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Tenggilis, Kabupaten Pasuruan, Kegiatan ditujukan kepada berbagai kelompok sasaran, meliputi anak-anak dan remaja, masyarakat umum, serta tokoh agama dan kader masyarakat yang berperan sebagai mitra dalam pelaksanaan dakwah dan kegiatan sosial.

Tahapan pelaksanaan dimulai dengan proses pemetaan aset (*asset mapping*) yang dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara informal, serta diskusi dengan tokoh masyarakat. Aset yang berhasil diidentifikasi meliputi sumber daya manusia (seperti guru ngaji, tokoh agama, dan Kader Desa), aset fisik (masjid, musholla, Lahan Taman Obat), serta modal sosial berupa tradisi keagamaan dan budaya Islam lokal yang hidup di tengah masyarakat. Selanjutnya, aset-aset tersebut dimobilisasi ke dalam kegiatan dakwah dan sosial yang relevan, dengan tetap mengedepankan partisipasi aktif masyarakat.⁶ Mahasiswa bertindak sebagai fasilitator dan pendamping, bukan sebagai pelaksana tunggal. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui refleksi mingguan dan musyawarah dengan warga setempat pada akhir masa pengabdian. Teknik pengumpulan data untuk keperluan penulisan artikel meliputi observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur dengan tokoh masyarakat dan peserta kegiatan, serta dokumentasi foto, dan

⁴ Potensi Dakwah Mahasiswa, *Journal of islamic studies*, 2, no. 4 (2025): 394–402.

⁵ Mirza Maulana Al-Kautsari, "ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT : STRATEGI PENGEMBANGAN MASYARAKAT," *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, advance online publication, 2019, <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>; Ach Nizam Rifqi dkk., "Kegiatan Pendampingan Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Sebagai Upaya Penguatan Kapasitas Staf Di Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang," *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2025): 32–45, <https://doi.org/10.38073/almuazarah.v3i1.3402>.

⁶ Ahmad Qusairi dkk., "Pemberdayaan Jamaah Yasinta Pada Kawasan Penyangga Industri PT PIER Melalui Tanaman Apotik Hidup," *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2026): 1–14, <https://doi.org/10.38073/almuazarah.v3i2.4207>; Mukhamad Ainul Yaqin dkk., "Implementasi Kesadaran Lingkungan Dan Pengembangan Pendidikan Islam Di Desa Purut Kabupaten Probolinggo," *Filantropis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 59–68, <https://doi.org/10.38073/filantropis.v1i1.3262>.

catatan harian kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Dosen dan mahasiswa di Desa Tenggilis Kabupaten Pasuruan bertujuan untuk membangun literasi keagamaan dan sosial masyarakat melalui pendekatan dakwah partisipatif berbasis komunitas. Seluruh program dirancang dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menekankan pada pentingnya memetakan, mengoptimalkan, dan mengembangkan potensi lokal yang dimiliki masyarakat. Mahasiswa justru berperan sebagai fasilitator yang membantu masyarakat untuk menggali kekuatan dan potensi yang selama ini ada. Dari hasil observasi lapangan, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi partisipatif bersama masyarakat, terlihat adanya dampak positif dari pendekatan yang dilakukan. Kegiatan pengabdian tidak hanya memperkuat praktik keagamaan yang telah hidup di tengah masyarakat, tetapi juga mendorong terbentuknya ruang-ruang edukatif, dialogis, dan kolaboratif antara mahasiswa UII Dalwa dan warga desa. Dakwah yang dilakukan tidak bersifat satu arah, tetapi berbentuk dakwah partisipatif yang menghidupkan komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi kultural dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Tenggilis. Untuk menjelaskan secara sistematis proses dan capaian dari pengabdian ini, hasil dan pembahasan disusun dalam empat fokus utama, yaitu:

Pemetaan Aset Keagamaan dan Sosial Masyarakat Desa Tenggilis

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa Desa Tenggilis memiliki sejumlah beberapa data keagamaan dan sosial yang cukup kuat dan beragam, baik dari sisi sumber daya manusia (SDM) maupun kelembagaan. Potensi individu terlihat dari keterlibatan aktif tokoh-tokoh agama, para guru ngaji yang menjadi penggerak pendidikan Al-Qur'an nonformal, remaja masjid yang mulai menunjukkan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta kader posyandu yang memiliki kepedulian sosial dan kesehatan masyarakat. Mereka menjadi kekuatan yang secara organik tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Sisi kelembagaan terdapat sarana fisik dan institusional seperti masjid, musholla, dan madrasah yang berfungsi sebagai ruang-ruang interaksi sosial dan spiritual masyarakat. Ketiga institusi ini tidak hanya digunakan untuk kepentingan ibadah, tetapi juga sebagai tempat berkumpul, berdiskusi, belajar, dan melaksanakan kegiatan kolektif yang memperkuat kohesi sosial warga. Kehadiran infrastruktur sosial-keagamaan ini menjadi modal penting dalam mengembangkan program literasi keagamaan dan sosial secara lebih terarah dan berkelanjutan⁷.

Masyarakat Desa Tenggilis masih aktif menjalankan berbagai kegiatan keislaman lokal secara kultural, seperti khotmil Qur'an harian, pembacaan sholawat Busyro setelah

⁷ Isnaini Nur Azizah dan Ratnasari Diah Utami, "Gerakan Literasi Keagamaan sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar," *QUALITY*, advance online publication, 2023, <https://doi.org/10.21043/quality.v11i1.19916>.

adzan, serta rotibul haddad yang dilantunkan secara rutin setiap malam. Tradisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya hadir dalam bentuk formal, tetapi juga dalam ekspresi budaya religius masyarakat yang hidup dan lestari.⁸ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi keagamaan di Desa Tenggilis telah memiliki pondasi yang kokoh, baik dari sisi penguasaan ajaran maupun pengamalan tradisi. Namun, potensi tersebut masih tersebar dan belum terorganisir secara sistematis, sehingga memerlukan pendampingan dan fasilitasi agar dapat berkembang secara lebih terarah dan inklusif.

Pelaksanaan Dakwah Partisipatif dengan Masyarakat

Dakwah partisipatif yang dikembangkan dalam program pengabdian ini berorientasi pada pendekatan kolaboratif yang menekankan keterlibatan aktif antara mahasiswa dan masyarakat lokal sebagai mitra setara dalam proses pemberdayaan. Pendekatan ini tidak memosisikan mahasiswa sebagai pemberi solusi tunggal, tetapi sebagai fasilitator yang membantu menggali, mengorganisir, dan menguatkan potensi yang telah ada di masyarakat. Dalam pelaksanaan kegiatan seperti Pelatihan baca tulis Al-Qur'an (BTQ), Pengajaran hafalan Juz 'Amma, dan Pembelajaran dasar Bahasa Arab, mahasiswa secara sadar melibatkan guru lokal dan para pendidik informal yang telah lebih dulu dikenal oleh masyarakat. Strategi ini dilakukan untuk menjamin keberlanjutan program setelah masa pengabdian selesai, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki masyarakat terhadap program tersebut.



Gambar 1. Koordinasi Dengan Toko Masyarakat

Kegiatan keagamaan rutin seperti pembacaan sholawat Busyro dan Rotibul Haddad yang sempat mengalami penurunan partisipasi, secara perlahan dihidupkan

⁸ Alifa Nurul Mufiroh dkk., "Dialektika Agama Dan Budaya: Tradisi Kenduri Sebagai Ekspresi Religius Desa Sukorejo Kemiri," *Islah Tarbawi: Journal of Islamic Education and Learning* 1, no. 2 (2025): 56–68, <https://doi.org/10.2789/zzkx5327>; Sri Lestari dan Yuyun Yunita, "Sinkretisme Budaya Islam Dan Budaya Lokal Nusantara Dalam Memperkokoh Hubungan Masyarakat," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2025): 93–103, <https://doi.org/10.32332/riayah.v10i1.10440>.

kembali dengan dukungan penuh dari tokoh masyarakat, pengurus masjid, dan antusiasme jamaah lintas usia. Aktivitas keagamaan ini tidak hanya menjadi sarana spiritual, tetapi juga menjadi ruang temu antar generasi antara anak-anak, remaja, dan orang tua dalam satu ikatan nilai keagamaan yang sama. Hal ini secara tidak langsung memperkuat modal sosial berbasis spiritualitas, membangun rasa kebersamaan, dan meningkatkan kohesi sosial di tengah masyarakat yang majemuk⁹.

Dengan model kolaboratif ini, dakwah partisipatif tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi proses yang dinamis, adaptif, dan kontekstual. Dakwah tidak sekadar menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga menjadi medium untuk memperkuat jejaring sosial, meningkatkan kapasitas lokal, dan menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga dan merawat tradisi keislaman sebagai bagian dari jati diri masyarakat Desa Tenggilis. Dengan demikian, nilai-nilai religius tidak hanya tumbuh dalam bentuk formalistik, tetapi juga menjadi landasan hidup bersama yang membentuk karakter dan pola interaksi sosial yang harmonis dan produktif¹⁰.

Penguatan Literasi Sosial dan Kepedulian Sesama

Penguatan literasi keagamaan, juga secara aktif menginisiasi dan terlibat dalam upaya peningkatan kesadaran sosial masyarakat melalui berbagai kegiatan berbasis aksi nyata. Kegiatan seperti penyuluhan budaya bersih, pembuatan apotek hidup, pengecatan musholla, dan kerja bakti lingkungan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk dakwah *bil hal* yaitu menyampaikan pesan keagamaan melalui keteladanan dan tindakan konkret. Nilai-nilai seperti kebersihan, kepedulian terhadap lingkungan, dan tanggung jawab sosial dalam islam merupakan bagian integral dari ajaran akhlak mulia. Oleh karena itu, ketika mahasiswa memfasilitasi dan ikut serta dalam kegiatan tersebut, mereka secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai tersebut kepada masyarakat dengan cara yang kontekstual dan membumi¹¹.

Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi lebih bermakna karena dilakukan dengan melibatkan elemen masyarakat secara luas, termasuk tokoh masyarakat, ibu-ibu kader, remaja, dan anak-anak. Dalam pelaksanaan penyuluhan budaya bersih, misalnya, mahasiswa tidak hanya memberikan materi edukatif, tetapi juga mendorong dialog dan pertukaran pengalaman tentang praktik kebersihan rumah tangga dan fasilitas umum. Begitu juga dengan program apotek hidup, yang menggabungkan aspek kesehatan tradisional dengan kearifan lokal, sehingga memberikan manfaat ganda: edukasi herbal dan penguatan ketahanan keluarga.

⁹ Herman, "The Implementation of Religious Moderation Based-Learning Model," *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, advance online publication, 2020, <https://doi.org/10.56613/islam-universalia.v2i2.163>.

¹⁰ Taufan Arifianto, "Strategi Dakwah Pendekatan Kualitatif: Upaya Rekonstruksi Prosedur Formulasi Strategi," *Tanzhim: Jurnal Dakwah Terprogram*, advance online publication, 2024, <https://doi.org/10.55372/tanzhim.v2i1.20>.

¹¹ Emi Ramdani, "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter," *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, advance online publication, 2018, <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>.

Kegiatan kolaboratif lintas generasi, seperti pertandingan bola bersama remaja kampung, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau olahraga semata, melainkan juga menjadi sarana efektif dalam membangun relasi positif dan komunikasi yang setara antara generasi muda desa dengan mahasiswa sebagai mitra edukatif. Interaksi ini memperkuat ikatan sosial dan menciptakan ruang informal yang kondusif untuk pertukaran nilai, gagasan, dan semangat kolektif.



Gambar 2. Kegiatan Kolaboratif Posyandu dan Gerakan Minum Susu

Keterlibatan kegiatan posyandu dan gerakan minum susu menjadi bentuk dukungan nyata terhadap program-program kesehatan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah partisipatif tidak melulu berbicara tentang aspek ritual keagamaan, tetapi juga mencakup penguatan nilai-nilai sosial Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari, seperti solidaritas, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan pendekatan ini, dakwah tidak lagi dipahami secara sempit sebagai ceramah atau khutbah, tetapi diperluas menjadi strategi pemberdayaan sosial yang membangun kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang sehat, harmonis, dan bernilai spiritual.¹²

Efektivitas Pendekatan ABCD dalam Pengabdian Berbasis Dakwah

Pendekatan ABCD terbukti efektif dalam konteks pengabdian di Desa Tenggilis. Dengan mengandalkan aset yang telah ada, masyarakat tidak merasa diperintah oleh program-program dari luar, melainkan merasa menjadi bagian dari proses. Kegiatan berjalan lebih alami, komunikatif, dan berkesinambungan. Penguatan peran tokoh lokal dan regenerasi kader keagamaan melalui pelibatan remaja dalam kegiatan BTQ, belajar bahasa Arab dan tilawah, menjadi indikator penting dari keberhasilan pendekatan ini.¹³

¹² Muslimatun Diana Muazaroh, "Manajemen Dakwah Sebagai Instrumen Ekopedagogi: Upaya Mewujudkan Masyarakat Islami Yang Ramah Lingkungan," *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 24, no. 3 (2025): 962-74; Rahmad Bahagia dkk., "Pendekatan Dakwah Multikultural Dalam Pemberdayaan Masyarakat Aceh," *Al-Tsiqoh : Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 9, no. 2 (2024): 19-36, <https://doi.org/10.31538/altsiq.v9i2.5923>.

¹³ Dina Lorenza, "Pengembangan LTPQ Sebagai Sarana Meningkatkan Kualitas Tilawah Qur'an Dan

Metode ini juga mendorong munculnya inisiatif baru dari masyarakat, seperti pentingnya pendidikan agama Islam di tengah-tengah masyarakat.

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) terbukti menjadi metode yang efektif dan adaptif dalam implementasi program pengabdian masyarakat di Desa Tenggilis. Dengan bertumpu pada aset-aset lokal yang sudah ada baik dalam bentuk sumber daya manusia, kelembagaan, tradisi, maupun sarana keagamaan,. Mahasiswa tidak datang membawa agenda luar yang asing, melainkan justru memperkuat apa yang telah tumbuh dan mengakar di tengah masyarakat. Pendekatan ini membalik paradigma intervensi yang sering kali bersifat top-down, menjadi pendekatan inklusif dan partisipatif yang mengedepankan kekuatan dari dalam itu sendiri¹⁴.

Masyarakat desa berpartisipasi aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga keberlanjutan program. Hal ini menciptakan suasana yang lebih alami, komunikatif, dan tidak terkesan dipaksakan. Hubungan yang terbangun antara mahasiswa dan masyarakat menjadi lebih setara dan bersahabat, bukan relasi yang kaku antara pelaksana dan penerima manfaat. Kegiatan-kegiatan seperti pelatihan baca tulis Al-Qur'an (BTQ), pengajaran tilawah dan Juz 'Amma, serta dakwah bil hal dalam bentuk kerja bakti dan pengecatan musholla menjadi contoh nyata bagaimana aset-aset lokal baik berupa tokoh agama, guru ngaji, hingga remaja masjid dapat dioptimalkan melalui kolaborasi yang harmonis.

Indikator keberhasilan dari pendekatan ini adalah penguatan peran tokoh lokal serta adanya regenerasi kader keagamaan, terutama melalui pelibatan remaja dalam kegiatan-kegiatan BTQ, tilawah, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Para remaja yang awalnya hanya menjadi peserta, mulai menunjukkan antusiasme dan inisiatif untuk terlibat sebagai penggerak. Bahkan dalam beberapa kasus, mereka mulai mengambil peran sebagai fasilitator dan penghubung antara mahasiswa dan masyarakat, yang menunjukkan adanya pergeseran dari pasif ke aktif dalam partisipasi komunitas.

Lebih jauh, metode ABCD juga membuka ruang bagi munculnya inisiatif-inisiatif baru dari masyarakat sendiri. Misalnya, munculnya gagasan pembentukan TPA informal yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, serta rencana penjadwalan rutin kegiatan sosial keagamaan seperti khotmil Qur'an dan rotibul haddad secara mandiri setelah masa pengabdian berakhir. Inisiatif semacam ini tidak hanya menandakan keberhasilan jangka pendek dari pengabdian mahasiswa, tetapi juga menjadi cerminan dari keberlanjutan dan daya hidup program berbasis aset lokal.

Kesimpulan

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Tenggilis menunjukkan bahwa pendekatan dakwah partisipatif yang berbasis pada metode *Asset-Based Community*

Perekonomian Lokal," *MANARUL ILMI : Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2025): 73–84.

¹⁴ Inka Nusamuda Pratama dkk., "Penguatan Partisipasi Politik Inklusif Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Keterlibatan Generasi Z Pada Pemilu 2024 Di Desa Bagik Polak," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, advance online publication, 2024, <https://doi.org/10.59837/jpmbs.v1i11.627>.

Development (ABCD) terbukti efektif dalam membangun literasi keagamaan dan kesadaran sosial masyarakat. Identifikasi dan optimalisasi sumber daya lokal seperti tokoh agama, remaja masjid, guru ngaji, serta sarana keagamaan yang tersedia, kegiatan pengabdian tidak hanya memperkuat praktik keagamaan yang telah hidup dalam masyarakat, tetapi juga membentuk ruang-ruang kolaboratif yang melibatkan berbagai unsur warga secara aktif. Kegiatan pelatihan baca tulis Al-Qur'an, pengajaran Juz 'Ammah dan Bahasa Arab, pembacaan sholawat Busyro, serta kegiatan sosial seperti apotek hidup, penyuluhan budaya bersih, dan kerja bakti telah menjadi sarana dakwah bil hal yang menanamkan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Kehadiran mahasiswa sebagai fasilitator dan mitra edukatif turut mendorong regenerasi kader keagamaan dan lahirnya inisiatif baru dari masyarakat, seperti pembentukan TPA informal dan penguatan kegiatan keislaman secara mandiri. Pengabdian ini tidak hanya berhasil mentransformasikan kegiatan dakwah menjadi lebih inklusif dan komunikatif, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap penguatan fungsi masjid dan komunitas sebagai pusat pendidikan spiritual dan sosial. Pendekatan ABCD dalam dakwah partisipatif terbukti mampu menciptakan perubahan yang berakar pada kekuatan komunitas sendiri dan berpotensi untuk terus berlanjut secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Fazli, Farhan Manurung, Alvi Natzmi, Novita Hannum Harahap, dan Rholand Muary. "Pengembangan Potensi Generasi Muda Terkait Tradisi Budaya Lokal Sebagai Sarana Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kkn Di Nagori Dolok Mainu." *Journal of Human And Education* 3, no. 2 (2023): 470–76.
- Al-Kautsari, Mirza Maulana. "ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT : STRATEGI PENGEMBANGAN MASYARAKAT." *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, advance online publication, 2019. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>.
- Arifianto, Taufan. "Strategi Dakwah Pendekatan Kualitatif: Upaya Rekonstruksi Prosedur Formulasi Strategi." *Tanzhim: Jurnal Dakwah Terprogram*, advance online publication, 2024. <https://doi.org/10.55372/tanzhim.v2i1.20>.
- Azizah, Isnaini Nur, dan Ratnasari Diah Utami. "Gerakan Literasi Keagamaan sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar." *QUALITY*, advance online publication, 2023. <https://doi.org/10.21043/quality.v11i1.19916>.
- Bahagia, Rahmad, Tontowi Jauhari, dan Khai Rullah. "Pendekatan Dakwah Multikultural Dalam Pemberdayaan Masyarakat Aceh." *Al-Tsiqoh : Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 9, no. 2 (2024): 19–36. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v9i2.5923>.
- Fahma, Fadilla, dan Desy Safitri. "Dinamika Identitas Budaya dalam Era Globalisasi: Tantangan dan Kesempatan Media Sosial terhadap Budaya Masyarakat Lokal: Dynamics of Cultural Identity in the Era of Globalization: Challenges and Opportunities for Social Media on Local Community Culture." *Jurnal Intelek Dan*

- Cendikiawan Nusantara* 1, no. 3 (2024): 3675–82.
- Grit, Kor. “‘religion Teaches Peace and Harmony’: Navigating Christian and Muslim identities in interreligious dialogue in Pakistan.” *Exchange*, advance online publication, 2019. <https://doi.org/10.1163/1572543X-12341539>.
- Herman. “The Implementation of Religious Moderation Based-Learning Model.” *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, advance online publication, 2020. <https://doi.org/10.56613/islam-universalia.v2i2.163>.
- Lestari, Sri, dan Yuyun Yunita. “Sinkretisme Budaya Islam Dan Budaya Lokal Nusantara Dalam Memperkokoh Hubungan Masyarakat.” *Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2025): 93–103. <https://doi.org/10.32332/riayah.v10i1.10440>.
- Lorenza, Dina. “Pengembangan LTPQ Sebagai Sarana Meningkatkan Kualitas Tilawah Qur’an Dan Perekonomian Lokal.” *MANARUL ILMI : Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2025): 73–84.
- Mahasiswa, Potensi Dakwah. *Journal of islamic studies*. 2, no. 4 (2025): 394–402.
- Muazaroh, Muslimatun Diana. “Manajemen Dakwah Sebagai Instrumen Ekopedagogi: Upaya Mewujudkan Masyarakat Islami Yang Ramah Lingkungan.” *JURNAL LENTERA : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 24, no. 3 (2025): 962–74.
- Mufiroh, Alifa Nurul, Asy Sifa Patricia Pratama, Muthi’ Fauziyah, dan Vava Imam Agus Faisal. “Dialektika Agama Dan Budaya: Tradisi Kenduri Sebagai Ekspresi Religius Desa Sukorejo Kemiri.” *Islah Tarbawi: Journal of Islamic Education and Learning* 1, no. 2 (2025): 56–68. <https://doi.org/10.2789/zzkx5327>.
- Pratama, Inka Nusamuda, Ayatullah Hadi, dan Rizal Umami. “Penguatan Partisipasi Politik Inklusif Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Keterlibatan Generasi Z Pada Pemilu 2024 Di Desa Bagik Polak.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, advance online publication, 2024. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i11.627>.
- Qusairi, Ahmad, Asep Rahmatullah, Dino Afrija, dan Eman Rahmadi. “Pemberdayaan Jamaah Yasinta Pada Kawasan Penyangga Industri PT PIER Melalui Tanaman Apotik Hidup.” *Al Mu’azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2026): 1–14. <https://doi.org/10.38073/almuazarah.v3i2.4207>.
- Ramdani, Emi. “Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter.” *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, advance online publication, 2018. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>.
- Rifqi, Ach Nizam, Ganis Chandra Puspitadewi, dan Annisa Fajriyah. “Kegiatan Pendampingan Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Sebagai Upaya Penguatan Kapasitas Staf Di Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang.” *Al Mu’azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2025): 32–45. <https://doi.org/10.38073/almuazarah.v3i1.3402>.
- Yaqin, Mukhamad Ainul, Very Ardana, dan Muhammad Hegel Arta Pramudya. “Implementasi Kesadaran Lingkungan Dan Pengembangan Pendidikan Islam Di

Desa Purut Kabupaten Probolinggo." *Filantropis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 59–68.
<https://doi.org/10.38073/filantropis.v1i1.3262>.